

1. Pendahuluan

Sektor keuangan merupakan bagian yang berperan penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan perekonomian yang terjadi di suatu Negara. Bank merupakan perusahaan yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ada dua jenis perbankan di Indonesia yaitu berdasarkan prinsip konvensional dan prinsip syariah. Menurut penelitian (M. Wahyuni & Efriza, 2017) Perbankan Syariah merupakan perusahaan yang kegiatan usahanya didasarkan pada prinsip syariah, atau berdasarkan prinsip hukum Islam di Indonesia yang diatur dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) seperti di dalamnya prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), keuntungan (*maslahah*), serta tidak mengandung obyek yang haram seperti gharar, maysir, riba, zalim. Oleh karena itu atas segala kegiatan yang dilakukan di bank syariah baik menghimpun dana maupun menyalurkan dana, diberikan dan menggunakan prinsip imbal hasil dan jual beli berdasarkan prinsip hukum syariah Indonesia.

Sedangkan, menurut penelitian (Dewi et al., 2022) Bank Konvensional yakni bank yang melakukan kegiatannya secara konvensional, tertuju pada kesepakatan nasional maupun internasional, serta berlandaskan hukum formil Negara, maksudnya adalah mengacu pada peraturan nasional dan Internasional hukum yang berlaku di Indonesia. Perbedaan lainnya adalah sistem operasional yang digunakan, Perbankan konvensional menerapkan suku bunga dan perjanjian umum. Dalam hal ini perjanjian antara bank dan nasabah dilakukan dengan kesepakatan jumlah suku bunga. Namun perbankan syariah tidak menerapkan suku bunga pada seluruh transaksi yang dilakukan, karena suku bunga dapat dikatakan riba. Oleh karena itu, sistem operasional bank syariah menggunakan perjanjian atau hubungan bagi hasil antara bank dan nasabah. Dalam hal ini bank dan nasabah biasanya mengadakan perjanjian keuntungan yang disertai dengan kegiatan jual beli. Jika semakin tinggi keuntungan bank maka semakin tinggi pula bagi hasil nasabah, begitupun sebaliknya.

Kinerja keuangan perbankan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena dapat menggambarkan prospek yang baik dalam potensi pertumbuhan dan perkembangan perbankan. Kinerja keuangan dapat mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan pendapatan. Penilaian ini dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Kinerja bank dapat menunjukkan kuat atau lemahnya bank itu sendiri. Dengan mengetahui kemajuan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan evaluasi untuk perbaikan dimasa mendatang. Berdasarkan data yang bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (2023) diperoleh hasil bahwa pada September 2023 terdapat sebanyak 105 Bank Umum Konvensional yang terdiri dari 4 bank persero, 27 BPD, 67 Bank Swasta, dan 7 kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri. Sedangkan untuk Bank Syariah terdiri dari 13 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki kuantitas jumlah Bank yang lebih banyak dari Bank Syariah. Namun pertumbuhan Bank Syariah juga sudah cukup berkembang dari tahun ke tahun. Menurut penelitian (Prihatin, 2019) Perbankan konvensional dan syariah terdapat beberapa perbedaan dalam hal kinerjanya dilihat dari kuantitas jumlah bank maka bank syariah harus lebih meningkatkan kinerja dan juga memperhatikan kepercayaan nasabah. Kinerja bank menjadi bagian dari prestasi bank. Diciptakannya bank syariah untuk mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada keimanannya. Pengukuran kinerja perbankan syariah dan konvensional dilakukan untuk perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya, dan untuk melihat bank tersebut dalam kategori sehat atau tidak sehat.

Kehadiran bank syariah tentu akan menimbulkan persaingan yang ketat dengan bank konvensional. Dalam kondisi perekonomian ini kinerja keuangan menjadi penilaian penting dalam menarik nasabah. Kinerja keuangan pada perbankan konvensional dan syariah dapat kita bandingkan melalui indikator kinerja keuangan berupa CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*), dan NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*). Bank sebagai lembaga keuangan tentunya harus tetap konsisten dalam menjaga kinerjanya supaya tetap optimal dalam kegiatan operasionalnya. Tentunya bagi nasabah tetap waspada dalam memilih lembaga keuangan yang realistis dan memiliki kinerja yang baik. Pertimbangan performa bank bisa diketahui melalui laporan kinerja keuangan yang dipublikasikan. Dari laporan tersebut kemudian akan dianalisis. Berikut ini adalah data pertumbuhan kinerja Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2019-2023.

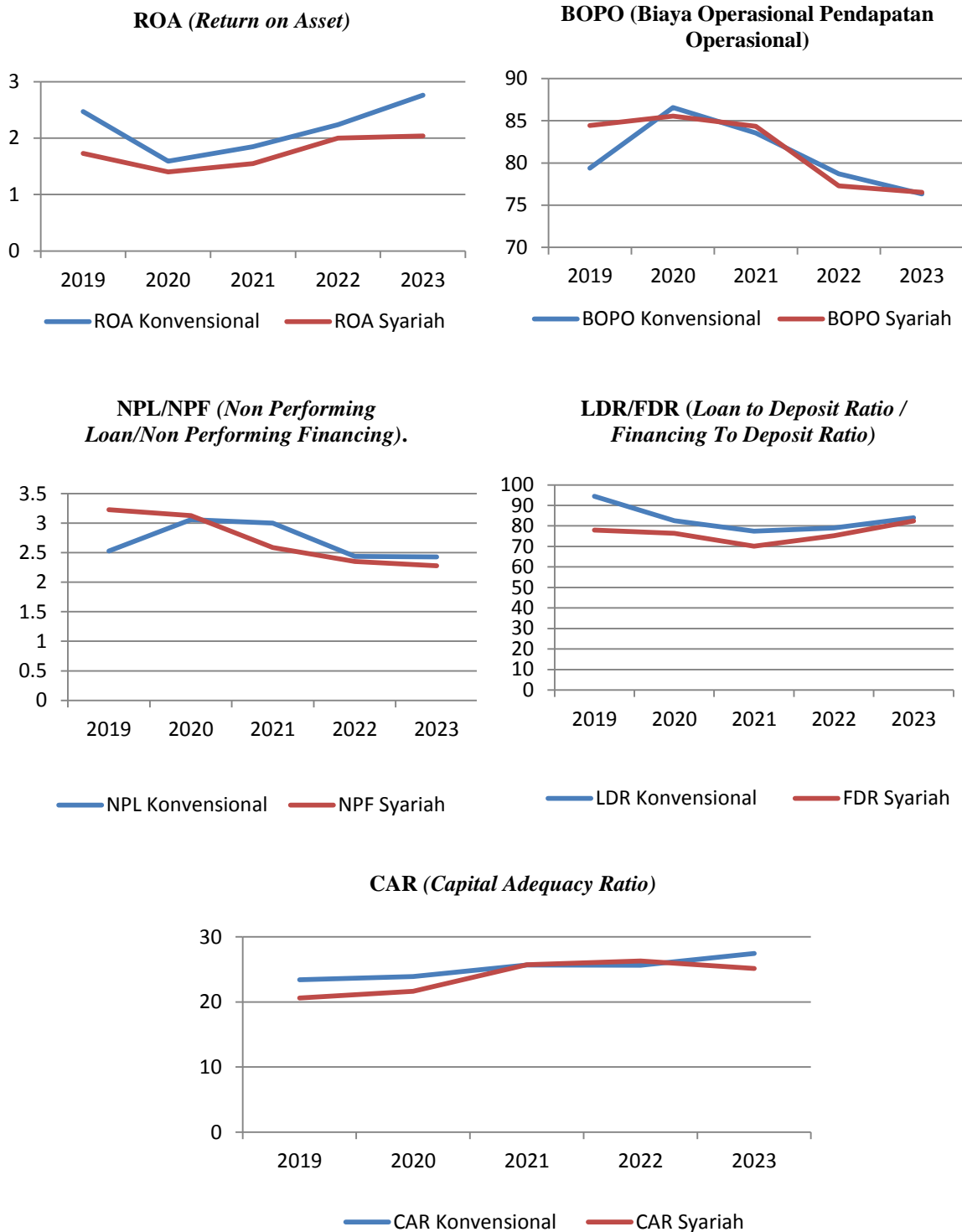
Tabel 1. Data Pertumbuhan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Perbankan Umum Syariah Periode 2019-2023

Kategori Bank	RASIO (%)	Tahun Periode				
		2019	2020	2021	2022	2023
Konvensional	CAR	23,40	23,89	25,66	25,62	27,43
Syariah	CAR	20,59	21,64	25,71	26,28	25,14
Konvensional	ROA	2,47	1,59	1,85	2,45	2,76
Syariah	ROA	1,73	1,40	1,55	2,00	2,04
Konvensional	BOPO	79,39	86,58	83,55	78,70	76,34
Syariah	BOPO	84,45	85,55	84,33	77,28	76,53
Konvensional	LDR	94,43	82,54	77,49	78,98	84,00
Syariah	FDR	77,91	76,36	70,12	75,19	82,45
Konvensional	NPL	2,53	3,06	3,00	2,44	2,43
Syariah	NPF	3,23	3,13	2,59	2,35	2,28

Sumber : Data diolah dari <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>

Tabel 1. diatas merupakan perbandingan rasio kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan bank umum Syariah sesuai variabel yang dicari selama lima tahun berturut-turut yakni dari tahun 2019-2023. Selama kelima periode tersebut Bank Konvensional dan Bank Syariah mengalami kenaikan dan penurunan rasio di setiap tahunnya. Pada masing-masing bank terdapat keunggulan pada setiap rasionya.

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Umum Konvensional dan Perbankan Umum Syariah Periode 2019-2023



Gambar 1. Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Umum Konvensional dan Perbankan Umum Syariah Periode 2019-2023

Sumber : Data diperoleh dan diolah dari OJK periode 2019-2023

ROA (*Return on Asset*) pada perbankan umum syariah maupun konvensional keduanya mengalami penurunan di tahun 2020. Pada data yang ada bank umum konvensional selama 5 periode mengalami kenaikan sebanyak 0,072% sedangkan pada bank syariah mengalami kenaikan sebesar 0,09% . Rata-rata kenaikan setiap periode lebih besar bank syariah daripada bank konvensional . BOPO dalam perbankan syariah maupun konvensional keduanya mengalami Fluktuasi. Pada data yang ada, bank umum konvensional selama 5 periode mengalami penurunan sebanyak - 0,76% sedangkan pada bank syariah mengalami penurunan sebesar - 2,3% . Bank umum syariah lebih stabil dalam mengoperasikan pengeluaran. NPL pada perbankan umum konvensional mengalami penurunan sebesar -0,03% dihitung rata-rata selama 5 periode, sedangkan pada perbankan syariah penurunan NPF hingga mencapai -0,22% . Semakin kecil nilai NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*) pada suatu bank maka semakin baik. Kedua bank sama-sama baik dalam nilai NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*) karena kurang dari 5%. LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*) pada bank umum Konvensional maupun bank syariah mengalami penurunan di tahun 2020 dan 2021. Rata-rata penurunan LDR pada bank umum konvensional mencapai -2,6%. Sedangkan FDR bank umum syariah tetap mengalami kenaikan walaupun sedikit selama 5 periode sebesar 1,13%. Tetapi jika dilihat dari besarnya nilai per tahun, bank syariah lebih rendah. CAR pada perbankan konvensional mengalami penurunan pada tahun 2022, sedangkan perbankan syariah mengalami penurunan di tahun 2023. Jika dirata selama 5 periode perbankan konvensional mengalami kenaikan sebesar 1,007% , sedangkan perbankan syariah mengalami kenaikan sebesar 1,19 % lebih besar rata-rata kenaikannya dibandingkan bank Konvensional.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menurut penelitian (Cliff & Aba, 2022) adalah modal yang menggambarkan seberapa besar aset berisiko suatu bank seperti kredit, investasi, surat berharga, dan tagihan pada bank lain CAR juga bertujuan untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Ketentuan nilai minimum CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 8%. Semakin besar CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko. ROA Merupakan perwakilan dari rasio *rentabilitas* yang bermaksud menaksir kualitas laba yang diperoleh lembaga perbankan, Semakin besar ROA (*Return on assets*) bank, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang direalisasikan bank, dan semakin efisien bank dalam menggunakan aset untuk menciptakan keuntungan. Bank dikatakan sangat sehat apabila memiliki ROA(*Return on Asset*) lebih dari 2% (Prihatin, 2019). BOPO (Beban Operasional Penetapan Operasional) adalah rasio yang mengukur efisiensi bank dalam mengeluarkan beban operasional. BOPO yang baik jika dibawah 90%. LDR/FDR rasio yang mengukur kesanggupan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau membayar dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Nilai LDR/FDR yang baik antara 75- 100%. Semakin turun LDR/FDR maka tingkat keuntungan semakin sedikit (Amtiran, 2020) . NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*) adalah kredit yang bermasalah yang disebabkan oleh pihak nasabah yang memiliki pinjaman dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*) yang baik yaitu dengan tingkat rasio kurang dari 5% (Prihatin, 2019)

Dalam penelitian Yang dilakukan oleh Refren Riadi. (J. Akuntansi et al., 2023) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional” menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terutama indikator BOPO(Beban Operasional Pendapatan Operasional),ROA (*Return on Asset*), dan NPL (*Non Performing Loan*). Sedangkan untuk indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan LDR (*Loan To Deposit Rasio*) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan . Pendapat tersebut sejalan dengan Putri Awaliana Ramdani, Lalu Hamdani Husnan, (Margono, 2020) yang

berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2018-2022” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah pada rasio kinerja keuangan NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*), ROA (*Return on Asset*), dan BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Sedangkan pada rasio kinerja keuangan LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Sedangkan menurut Sri Nurhasanah, Anisa Rahayu (Syamsiah, 2015) dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Kinerja Laporan Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah 2018-2022)” menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistic dalam kinerja laporan keuangan ketika mengendalikan rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional). Sedangkan untuk rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Asset*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) hipotesis tidak didukung sehingga tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Sedangkan penelitian menurut Anastasya Meisa Putri, Aldilla Iradianty, (Khadijah, 2021) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019” menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Asset*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Kemunculan prinsip syariah tentu saja memicu persaingan antar bank konvensional. Keduanya harus meningkatkan kinerja masing-masing. Adapun tujuan yang ingin dicapai yakni ingin mendapati ada tidaknya perbedaan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah jika ditinjau dari kinerja keuangannya. Dan untuk melihat bank mana yang lebih unggul dalam rasio permodalan, rentabilitas/asset, liquiditas, dan kualitas asset. Mengacu pada penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil pendapat rasio kinerja yang berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti menentukan rumusan masalah yakni :

1. Apakah terdapat perbedaan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada perbankan umum konvensional dan perbankan umum syariah?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio ROA (*Return On Assets*) pada perbankan umum konvensional dan perbankan umum syariah?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) pada perbankan umum konvensional dan perbankan umum syariah?
4. Apakah terdapat perbedaan rasio LDR/FDR (*Loan To Deposit Ratio/ Financing To Deposit Ratio*) pada perbankan umum konvensional dan perbankan umum syariah?
5. Apakah terdapat perbedaan rasio NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Finance*) pada perbankan umum konvensional dan perbankan umum syariah?

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Signalling Theory

Dalam penelitian ini mengacu pada *Grand theory* atau teori dasar atas kinerja perbankan yang dijelaskan dalam *Signalling Theory*. *Signaling theory* pertama kali diciptakan oleh Michael Spence pada penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Ada dua pihak yang dilibatkan dalam teori sinyal ini, yaitu manajemen dan pihak luar (pihak yang menerima sinyal). *Signalling theory* ini berkembang dari studi tentang informasi perekonomian yang berkaitan dengan kondisi atau situasi pada saat pembeli dan penjual memperoleh informasi yang tidak asimetris ketika berinteraksi. *Signaling theory* ini menjadi salah satu teori yang digunakan para investor untuk memahami manajemen keuangan. Pengertian dari teori sinyal ialah teori yang memusatkan pada sebuah sinyal/rujukan sebuah tanda dari adanya laporan keuangan. Keadaan keuangan atau finansial suatu perusahaan bisa didapatkan dengan cara melakukan analisis terhadap data keuangan yang tersedia. Data tersebut tertera di dalam laporan keuangannya. *Signaling theory* telah menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai keinginan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Alasannya, agar pihak investor lebih mengetahui lebih banyak dari perusahaan dan prospek yang akan datang. Alasan lain untuk para peneliti seperti mahasiswa, dosen, ataupun para peneliti lain lebih mudah dalam mendapatkan sampel penelitian yang digunakan. Dalam hal ini teori sinyal diperlukan untuk menjelaskan pihak eksternal tentang laporan keuangan perbankan konvensional dan syariah, atas bentuk pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dilakukan.

Signaling Theory ini berkaitan dengan ke-lima variabel dalam penelitian ini yakni, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*), BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*), NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*). Karena perusahaan mempublikasikan laporan keuangan maka pihak luar (pengguna laporan keuangan maupun masyarakat) dapat menganalisis kinerja keuangan bank tersebut dengan analisis fundamental. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka bank tersebut mampu mengelola manajemen dengan baik, sehingga pandangan pihak luar terhadap bank tersebut juga baik. ROA semakin tinggi nilainya maka semakin baik, berarti perusahaan mampu mendayagunakan kekayaan/asset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO maka bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya. Kemudian, semakin tinggi nilai LDR/FDR menandakan bank tersebut mampu menjaga tingkat likuiditasnya. Nilai rasio NPL semakin kecil maka semakin baik, karena semakin sedikit risiko kredit kurang lancar, diragukan bahkan macet.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK No 1 2019:1), "Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Menurut Kasmir, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Pengertian analisis laporan keuangan menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK No. 1 2019:1) adalah suatu pengkajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi. Terdapat 3 bagian laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan

laporan arus kas. Dengan menggabungkan definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang cerdas.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau sering disebut rasio kecukupan modal, merupakan rasio yang digunakan untuk menampung risiko kerugian bank . Nilai CAR yang tinggi akan semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko. Penelitian rasio permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Maknaya , permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada keharusan penyediaan modal minimal bank. Ketentuan nilai minimum CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 8%. Menurut Khotimah dalam jurnal yang ditulis oleh (P. Akuntansi et al., 2022) *Capital Adequacy Ratio* juga dapat mengukur kemampuan bank dalam memelihara permodalan yang cukup dan kemampuan manajemen bank mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang ada sebagai akibatnya bisa berpengaruh terhadap besarnya capital bank. CAR atau *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai kehendak pemerintah.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup
$6\% \leq CAR < 8\%$	Tidak Baik
$CAR \leq 6\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

ROA (*Return on Asset*)

ROA (*Return on Asset*) Merupakan ukuran bank mampu dalam memperoleh imbal hasil dari berbagai aset yang dimilikinya. Semakin besar pengembalian bank atas aset, maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang direalisasikan bank, dan semakin efisien bank dalam menggunakan aset untuk menciptakan keuntungan. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva ditaksir dari besarnya volume penjualan. Ukuran yang dipakai di perhitungan ROA (*Return on Asset*) ini adalah membagi keuntungan sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki. Bank konvensional maupun syariah dikatakan sangat baik jika memiliki ROA lebih dari 2%. Jika rasio ROA meningkat dapat dikatakan margin yang dicapai semakin meningkat dan sangat baik bank dari sisi penggunaan asset, tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin baik. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa ROA dapat meningkatkan penyediaan modal wajib minimum CAR (*Capital Adequacy Ratio*). (Ismulina et al., 2020)

Tabel 3. Kriteria Penilaian Rasio ROA (*Return on Asset*)

Rasio	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Tidak Baik
$ROA \leq 0\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank ketika menghasilkan margin. BOPO yang baik jika dibawah 90%. Rasio BOPO digunakan untuk menggambarkan seberapa efisien suatu system perbankan. Kompensasi operasional diberikan oleh nasabah dalam bentuk bunga biaya, sedangkan keuntungan operasionalnya diterima dari nasabah dalam bentuk bunga yang diterima dari nasabah pada BOPO yang terus menurun, yang meningkatkan efisiensi operasional perbankan. Standar rasio BOPO adalah 80%, sesuai amanat kewenangan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011. Namun Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 membatasi rasio BOPO menjadi 94-96%. Jika lebih tinggi BOPO maka perusahaan tidak terlalu sehat. Efisiensi perbankan merupakan satu-satunya indikator produktivitas bank yang paling penting dan merupakan indikator yang melemahkan seluruh produktivitas lembaga. Tujuan dari BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), adalah untuk menjadi tolak ukur sebuah perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Pergerakan rasio BOPO mencerminkan pengelolaan keuangan suatu bank baik atau tidak, jika rasio terlalu tinggi menunjukkan pengelolaan dilakukan dengan buruk, tetapi jika rasionya rendah diartikan bahwa pengelolaan telah dilakukan dengan baik. (Syamsiah, 2015)

Tabel 4. Kriteria Penilaian Rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio	Predikat
50% - 75%	Sangat Baik
76% - 93%	Baik
94% - 96%	Cukup
96% - 100%	Tidak Baik
>100%	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*)

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini membandingkan total kredit yang diberikan dengan total dana yang diterima pihak ketiga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika indeks LDR naik maka rasio likuiditas bank cenderung meningkat, namun jika tetap tinggi juga akan berpengaruh buruk terhadap tingkat pengembalian asset. Karena bank menerima pembayaran dari pinjaman kredit macet. LDR yang sehat berkisaran antara 75% - 100% . Jika indeks LDR naik maka rasio likuiditas bank cenderung meningkat, namun jika tetap tinggi juga akan berpengaruh buruk terhadap tingkat pengembalian asset. Karena bank menerima pembayaran dari pinjaman kredit macet.

Menurut (Khadijah, 2021) semakin tinggi nilai rasio LDR mengartikan semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan sehingga mungkin bank tersebut dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Namun, semakin rendah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menunjukkan kurangnya efisiensi bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

FDR (*Financing To Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Dengan menyalurkan pembiayaan, pihak bank dapat memperoleh keuntungan. Apabila rasio FDR tinggi, maka dapat dikatakan kalau pinjaman yang diberikan bank syariah lebih besar. Semakin besar pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah, akan meningkatkan keuntungan bank tersebut. Keuntungan bank syariah tersebut akan dialokasikan pada modal, sehingga semakin besar pembiayaan maka modal yang diperoleh juga semakin meningkat.

Tabel 5. Kriteria Penilaian Rasio LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*)

Rasio	Predikat
$75\% < \text{LDR/FDR} \leq 85\%$	Cukup
$85\% < \text{LDR/FDR} \leq 92\%$	Baik
$92\% < \text{LDR/FDR} \leq 100\%$	Sangat Baik
$100\% < \text{LDR/FDR} \leq 120\%$	Tidak Baik
$\text{LDR/FDR} > 120\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*)

Rasio total pinjaman terhadap total pinjaman dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. NPL (*Non Performing Loan*) juga menjadi salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. NPL atau sering disebut dengan pinjaman bermasalah dengan risiko langsung dan berkelanjutan. Menurut Riyanto (2011) dalam jurnal yang diteliti oleh (Syamsiah, 2015) NPL adalah perbandingan kredit tanpa agunan terhadap keseluruhan jumlah kredit. Statistika ini menunjukkan bahwa dengan naiknya tingkat NPL atau pinjaman bermasalah semakin jelas bahwa bank memiliki kualitas kredit yang buruk. Nilai dibawah 5% berarti kinerja bank semakin baik. Oleh karena itu, jika kredit macet maka akan membuat aliran uang dan operasional bisnis menjadi kurang sehat. Sedangkan dalam perbankan syariah, kredit macet sering disebut Pembiayaan Bermasalah atau rasio NPF (*Non Performing Financing*), atau suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajiban kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Pengaruh dari terjadinya pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kecukupan modal maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan mengurangi modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya, semakin tinggi nilai kemacetan maka modal bank semakin lama akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat berpotensi bagi bank.

Tabel 6. Matriks Tingkat Kesehatan Rasio NPL/NPF (*Non Performing Loan/ Non Performing Financing*)

Rasio	Predikat
$NPL/NPF < 3\%$	Sangat Baik
$4\% < NPL/NPF \leq 5\%$	Baik
$5\% < NPL/NPF \leq 8\%$	Cukup
$8\% < NPL/NPF \leq 12\%$	Tidak Baik
$NPL/NPF > 12\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kodifikasi Peraturan BI Kriteria Penilaian Ratio

2.2 Pengembangan Hipotesis

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio CAR biasa disebut rasio kecukupan modal yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan cadangan dana untuk mengantisipasi risiko likuiditas. Tingginya nilai rasio CAR itu berarti semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit. CAR berpengaruh baik terhadap performa perbankan. Berbanding terbalik dengan penelitian (M. Wahyuni & Efriza, 2017) yang menyatakan bahwa Bank Umum Syariah memiliki rasio CAR lebih baik dibandingkan bank konvensional dan hasil menyimpulkan terdapat perbedaan rasio CAR antara perbankan konvensional dan syariah. Penelitian tersebut sejalan dengan (Prihatin, 2019) bahwa terdapat perbedaan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada perbankan konvensional dan syariah, namun CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan konvensional lebih unggul daripada bank syariah. Sesuai deskripsi diatas maka hipotesisnya yaitu :

H_1 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank umum Konvensional dan Bank umum Syariah terdapat perbedaan

ROA (*Return on Asset*)

ROA (*Return on Asset*) semakin baik jika nilainya semakin besar karena menghasilkan keuntungan lebih banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Khadijah, 2021) perbankan konvensional memiliki rentabilitas ROA yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah. Pendapat ini disetujui dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. N. S. Wahyuni & Wimba, 2022) bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah, dan hasilnya menyebutkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan syariah. Tetapi pendapat tersebut bertentangan dengan (Prihatin, 2019) yang menyatakan tidak ada perbedaan kinerja ROA antara bank konvensional dan syariah. Dari pendapat para peneliti diatas dapat diambil hipotesis :

H_2 : ROA (*Return on Asset*) pada Bank umum Konvensional dan Bank umum Syariah ada perbedaan yang signifikan.

BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*)

BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*) jika semakin kecil nilai BOPO dapat dipastikan bahwa perusahaan dapat mengendalikan biaya pengeluaran operasional dengan baik. Nilai BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) yang baik tidak lebih dari 90%. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2022) ada perbedaan yang signifikan dari rasio BOPO pada Bank Konvensional dan Syariah. Penelitian ini juga menunjukkan BOPO Bank Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Syariah. Sejalan dengan (N. N. S. Wahyuni & Wimba, 2022) bahwa terdapat perbedaan rasio BOPO antara bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan menurut (Bank et al., 2021) bertentangan dengan kedua

penelitian tersebut menyatakan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik daripada perbankan konvensional berdasarkan BOPO, dan keduanya tidak terdapat perbedaan.

H_3 : BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Bank Konvensional dan Bank Syariah ada perbedaan yang signifikan.

LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*)

Jika LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*) semakin meningkat maka rasio likuiditas bank juga meningkat. Menurut penelitian dari (Prihatin, 2019) tidak ada perbedaan kinerja LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*) dan rasio likuiditas bank syariah lebih unggul ketimbang bank konvensional. Sedangkan Penelitian menurut (Syamsiah, 2015) menunjukkan bahwa operasional bank konvensional dari rasio LDR/FDR lebih baik daripada bank syariah. Dari penelitian ini juga diterangkan bahwa adat perbedaan antara perbankan konvensional dan syariah. Penelitian itu sejalan dengan (N. N. S. Wahyuni & Wimba, 2022) yang menjelaskan bahwa ada perbedaan LDR/FDR bank syariah dan konvensional. Kinerja keuangan pada bank konvensional dinyatakan lebih unggul jika dibandingkan kinerja syariah jika ditinjau dari LDR/FDR.

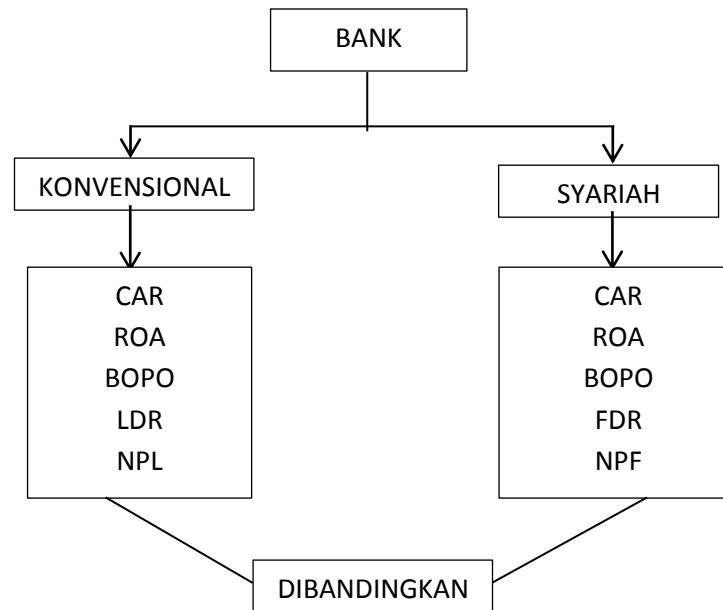
H_4 : LDR/FDR(*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*) Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah ada perbedaan yang signifikan.

NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*)

NPL/NPF merupakan indikator yang menunjukkan kesehatan suatu bank. NPL/NPF yang lebih dari 5% dapat menjadi faktor penyebab kerugian bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syamsiah, 2015) menunjukkan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*), untuk kedua bank memiliki nilai yang baik, tapi nilai yang paling lancar adalah bank syariah. Pendapat tersebut bertentangan dengan (Dewi et al., 2022) yang menjelaskan bahwa bank konvensional memiliki kualitas NPL lebih baik dibanding bank syariah. Penelitian tersebut sependapat dengan (Prihatin, 2019) yang menyatakan adanya perbedaan kinerja perbankan konvensional dan syariah. Dan NPL/NPF pada bank konvensional lebih unggul ketimbang bank syariah.

H_5 : NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*) Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah ada perbedaan yang signifikan.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Penelitian Teoritis Perbankan Umum Konvensional dan Perbankan Umum Syariah

Sumber : Dikembangkan Untuk Penelitian, 2023

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode *deskriptif komparatif* melalui pendekatan kuantitatif, dikatakan kuantitatif karena menggunakan pengembangan dengan model angka-angka. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, atau menggunakan kriteria tertentu. Pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode deskriptif dipakai untuk mengilustrasikan rasio-rasio keuangan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), LDR/FDR (*Loan to Deposit Ratio / Financing To Deposit Ratio*), NPL/NPF (*Non Performing Loan/Non Performing Financing*). Penelitian komparatif dilakukan untuk mengetahui apakah antara dua objek terdapat beda dalam aspek atau variabel yang diteliti, penelitian komparatif dibuat untuk membandingkan dua variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Dalam penelitian ini yang dibandingkan adalah kinerja keuangan antara bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia dan data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari website resmi OJK <https://www.ojk.go.id/id/Default.aspx>

3.1 Populasi

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Laporan Keuangan tahun 2019-2023. Perbankan Umum Konvensional dan Perbankan Umum Syariah yang terdaftar di OJK. Berdasarkan data yang bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (2023) diperoleh hasil bahwa pada September 2023 terdapat sebanyak 105 Bank Umum Konvensional. Sedangkan untuk Bank Syariah terdiri dari 13 Bank Umum Syariah.

3.2 Sampel

Metode teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Berikut merupakan kriteria yang harus dimiliki oleh sampel Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

- a. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Bagian dari Bank BUMN dan bank swasta
- c. Mempublikasikan laporan keuangan kurang lebih 5 tahun terakhir.
- d. Sesuai dengan kriteria penilaian rasio
 - CAR : Memiliki nilai rasio > 8%
 - ROA : Memiliki nilai rasio > 1%
 - BOPO : Memiliki nilai rasio < 96%
 - LDR/FDR : Memiliki nilai rasio antara 75% – 100%
 - NPL/NPF : Memiliki nilai rasio < 5%

Dari data yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria *Purposive Sampling* diatas dapat menghasilkan 8 sampel bank yang terdiri dari 6 Bank Konvensional dan 2 Bank Syariah. Berikut merupakan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 7. Sampel Penelitian Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Kriteria	Jumlah Sampel Bank Konvensional	Jumlah Sampel Bank Syariah
Jumlah bank umum konvensional/syariah	105	13
Yang terdaftar Di BEI	42	4
Yang tidak termasuk bank Konvensional swasta dan BUMN	(5)	(1)
Tidak mempublikasikan laporan keuangan Secara lengkap	(22)	(0)
Tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan	(9)	(1)
Total Bank yang sesuai <i>purposive sampling</i>	6	2

Sumber : Berbagai Literasi, 2023

Tabel 8. Data Sampel Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
Bank Central Asia (BCA)	Bank Syariah Indonesia
Bank Rakyat Indonesia	BTPN Syariah
Bank Negara Indonesia	
Bank Mandiri	
Bank CIMB Niaga	
Bank Danamon	

Sumber : Berbagai Literasi, 2023

Dalam memperoleh sampel penelitian terdapat salah satu bank yang telah di merger yakni Bank Syariah Indonesia. Merger dilakukan pada bulan Februari 2021 , merger dari Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Kendala yang dialami dalam penelitian ini dikarenakan adanya merger dan jumlah bulan per tahun yang tidak genap, maka untuk mendapatkan hasil yang akurat peneliti mengubah menjadi periode waktu per Quartal/Triwulan dan didapatkan sampel yang sama yakni terdapat 10 waktu terhitung dari

Triwulan II tahun 2021 sampai Triwulan III pada tahun 2023 untuk bank umum konvensional maupun syariah. Jadi total sampel yang digunakan pada Bank Umum Konvensional $10 \times 6 = 60$ Sampel. Sedangkan total sampel pada pada Bank Umum Syariah $10 \times 2 = 20$ Sampel

3.3 Variabel Penelitian

Tabel 9. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep
CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	<p>Pengukuran kecukupan modal pada bank yang dipakai untuk mengatasi aktiva yang menimbulkan risiko. Rasio CAR yang baik yakni tingkat rasio yang diatas 8% . (Prihatin, 2019)</p> $CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \% \quad (1)$
ROA (<i>Return on Asset</i>)	<p>ROA berfungsi sebagai analisis yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. (N. N. S. Wahyuni & Wimba, 2022)</p> $ROA = \frac{Laba Bersih}{Tota Asett} \times 100 \% \quad (2)$
BOPO (<i>Biaya Operasional Penapatan Operasional</i>)	<p>BOPO berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya di dalam satu pihak . BOPO juga menunjukkan seberapa efisien suatu bank terhadap biaya yang dikeluarkan (N. N. S. Wahyuni & Wimba, 2022)</p> $BOPO = \frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Opeasional} \times 100 \% \quad (3)$
LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) FDR (<i>Financing To Deposit Ratio</i>)	<p>Perbandingan total kredit/pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat . (Khadijah, 2021)</p> $LDR = \frac{Total Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\% \quad (4)$ $FDR = \frac{Total Pembiayaan}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\% \quad (5)$
NPL (<i>Non Performing Loan</i>) NPF (<i>Non Performing Financing</i>)	<p>NPL adalah kredit/pembiayaan bermasalah yang disebabkan pihak nasabah yang sengaja atau tidak sengaja tidak dapat mengembalikan dana sesuai perjanjian, NPL/NPF yang baik jika kurang dari 5% (Prihatin, 2019)</p>

Variabel	Definisi Konsep
	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \quad (6)$
	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \quad (7)$

Sumber : Berbagai Literasi, 2023

3.4 Alat Uji Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan perbankan umum konvensional dan perbankan umum syariah. Dalam Penelitian ini menggunakan alat uji SPSS versi 26 dengan *Uji Analisis Deskriptif*, *Uji Normalitas* yang terdiri dari *Shapiro Wilk* dan *Kolmogorov Smirnov*, *Uji Homogenitas* dan *Uji Hipotesis* yang terdiri dari *Man Whitney* dan *Independent sample t-test*

3.4.1 Uji Statistic Deskriptif

Uji statistic deskriptif merupakan metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian. *Statistic deskriptif* dapat memberi informasi mengenai ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data atau ukuran letak. *Analisis statistic deskriptif* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian dengan melihat nilai minimum, nilai maximum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data dalam sebuah penelitian berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua uji normalitas yaitu *Shapiro Wilk* dan *Kolmogorov Smirnov*.

Shapiro Wilk

Pada uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui simulasi data yang tidak lebih dari 50 sampel. Syarat Uji *Shapiro Wilk* adalah data kuantitatif .

Jika signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal.

Jika signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Kolmogorov Smirnov

Pada uji normalitas juga menggunakan *Kolmogorov Smirnov* yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui simulasi data yang lebih dari 50 sampel. Syarat Uji *Kolmogorov Smirnov* adalah data kuantitatif .

Jika signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal.

Jika signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

3.4.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada variasi beberapa data dari populasi varians yang sama atau tidak. Uji homogen bukan syarat yang mutlak, artinya walaupun beberapa varians tidak homogen maka uji *independent sample t test* masih tetap dapat dilakukan untuk menganalisis penelitian. Syarat uji homogenitas

Jika signifikansi $>0,05$ artinya bersifat homogen

Jika signifikansi $< 0,05$ artinya data tidak homogen

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang berdasarkan dari analisis data. uji hipotesis juga digunakan untuk menguji pernyataan penelitian untuk membuat kesimpulan yang terkait dengan populasi penelitian berdasarkan pada data yang diperoleh dari sampel populasi. Terdapat dua metode dalam uji hipotesis penelitian ini :

Uji *Independent Sample T-test*

Uji Independent Sample T-test berarti uji t sampel tidak berhubungan atau tidak berpasangan (sampel bebas) merupakan bagian dari *statistic inferensial parametric*. Data yang digunakan kedua sampel berdistribusi normal. Jumlah sampel pada masing-masing tidak harus sama atau kedua sampel tidak saling berpasangan. Syarat pengambilan hipotesis :

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka Hipotesis diterima

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka Hipotesis ditolak

Uji *Mann Whitney*

Sama halnya seperti uji *Independent Sample T-test*, uji *Mann Whitney* juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata data dua sampel yang tidak saling berpasangan. *Uji Mann Whitney* digunakan jika data tidak berdistribusi normal. Uji ini merupakan bagian dari metode *Statistik non parametric*. Syarat pengambilan hipotesis :

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka Hipotesis diterima

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka Hipotesis ditolak